

HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN PENGUNGKAPAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA BERSUKU BATAK DI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Yohana Sondang Activa Hutabarat¹, Dian Ratna Sawitri²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: yohanahutabarat92@yahoo.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dan kemajuan jaman membuka kesempatan seseorang untuk pergi ke daerah asing dan bertemu dengan budaya asing dengan tujuan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri dengan gegar budaya pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro. gegar budaya adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Pengungkapan diri merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan segala perasaan dan informasi meliputi fakta tentang diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain, keinginan pribadi, dan pendapat atau perasaan pribadinya baik hal yang disukai maupun dibenci. Jumlah subjek penelitian ini yaitu 110 orang mahasiswa tahun pertama yang bersuku Batak, maksimal tinggal di Jawa Tengah enam bulan, dan sebelumnya belum pernah tinggal di Jawa Tengah. Pada sampel penelitian sebanyak 50 mahasiswa diperoleh melalui *incidental sampling* diberikan Skala Gegar Budaya (21 aitem, $\alpha = 0.89$) dan Skala Pengungkapan Diri (30 aitem, $\alpha = 0.88$). Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan diri dengan gegar budaya pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro ($r = -.26$; $p = .04 < .05$). Semakin tinggi gegar budaya maka semakin rendah pengungkapan diri.

Kata kunci: Gegar Budaya, Pengungkapan Diri, Universitas Diponegoro, Kota Semarang

Abstract

The Advances of technology and era opens the opportunity for someone to go to an unfamiliar area and met with the foreign culture with different purpose. The aim of this study was to know the correlation between culture shock and self-disclosure of the first-year Batak ethnic students at Diponegoro University. Culture shock is a condition that occurs when a person does not know the social customs of a new culture, or if he knew that he was not able or not willing to show behavior in accordance with those rules. Self-disclosure is an individual's ability to express all the feelings and information includes facts about yourself that may not be known by others, personal desires, and opinions or personal feelings either liked or hated thing. Total population of this study is 110 students on the first year and Batak ethnic, maximum stay of six months on the Central Java, and previously has not been living in Central Java. In the study sample as many as 50 students obtained through the incidental sampling given Culture Shock Scale (11 item, $\alpha = 0.89$) and Self-disclosure Scale (30 item, $\alpha = 0.88$). Simple regression analysis showed a significant negative correlation between self-disclosure and culture shock at the first-year Batak ethnic students at Diponegoro University ($r = -.26$, $p = .04 < .05$). The higher culture shock will the lower self-disclosure.

Key words: culture shock, self-disclosure, Diponegoro University, Semarang city

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan kemajuan jaman sekarang membuat berkembangnya kehidupan manusia menjadi serba kompleks dan semakin canggihnya sarana transportasi dan komunikasi, sehingga memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan berpindah tempat di daerah baru. Terbukanya kesempatan untuk pergi ke daerah asing dan bertemu dengan budaya asing juga memperluas kemungkinan untuk terjadinya interaksi sosial antarbudaya, demikian jugalah yang dilakukan oleh mahasiswa suku Batak yang berkuliah di Pulau Jawa.

Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas besar di Indonesia yang terletak di Semarang. Universitas Diponegoro terletak di Jawa Tengah yang penduduknya mayoritas adalah suku Jawa. Meskipun demikian, sebagian mahasiswanya berasal dari berbagai daerah dari luar Semarang, bahkan dari luar Pulau Jawa, yang memiliki budaya berbeda, seperti dari Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, dan bahkan dari pulau Sulawesi. Hal ini menjadikan mahasiswa Universitas Diponegoro terdiri dari tidak hanya suku Jawa, namun juga suku Minangkabau, suku Sunda, dan suku Batak, dan suku-suku lainnya. Mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa akan bertemu dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda, dan hal tersebut menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Brouwer (dalam Alisjahbana, Sidharta, & Brouwer, 1980) mengungkapkan bahwa beberapa masalah yang harus diperhatikan oleh mahasiswa ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, antara lain masalah perbedaan cara belajar, masalah perpindahan tempat, masalah yang berkaitan dengan mencari tempat baru dan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan, masalah perubahan relasi, dan masalah pengaturan waktu serta masalah menyangkut nilai-nilai hidup.

Perbedaan budaya dan suku menjadi tantangan tersendiri pada mahasiswa dan memberi warna pada kompetisi dalam mencapai pendidikan di bangku Perguruan Tinggi yang menjadi awal dari karir yang akan dicapai. Begitu pula yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro, yang mengalami perbedaan budaya dan lingkungan ketika berada di Semarang sehingga berakibat pada kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Individu yang berasal dari suku Batak cenderung terus terang, pemberani, terbuka, dan menggunakan suara bernada tinggi dengan aksen kental “ceplas-ceplos” (Tinambunan, 2010). Sementara suku Jawa berpegang pada sikap hormat, selaras, dan rukun sehingga perilaku yang ditunjukkan cenderung tidak berterus terang, tertutup, dan berbicara dengan nada lembut. Hal tersebut yang memicu terbentuknya perbedaan cara berkomunikasi suku Jawa dan suku Batak, dan komunikasi juga dipandang sebagai masalah adaptasi terbesar bagi mahasiswa suku Batak di Universitas Diponegoro.

Komunikasi merupakan tindakan oleh seseorang atau lebih, dengan melakukan pengiriman informasi maupun menerima informasi yang terdistorsi oleh gangguan (noise), dan terjadi dalam konteks tertentu yang mempunyai pengaruh tertentu dan memiliki kesempatan untuk adanya umpan balik (DeVito, 2011). Proses penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, namun dalam daerah rahasia disebut dengan pengungkapan diri (Jourard, dalam DeVito, 2011).

Pengungkapan diri adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam mengungkapkan segala perasaan dan informasi meliputi informasi tentang dirinya sendiri, sosial, karir, maupun pendidikan kepada orang lain, baik hal yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif yang bertujuan untuk membentuk suatu hubungan kedekatan dengan orang lain.

Pengungkapan diri adalah proses yang dibutuhkan oleh mahasiswa baru untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena pengungkapan diri juga merupakan hal yang penting untuk mencapai hubungan yang lebih mendalam dengan orang lain (DeVito, 2011). Namun dalam proses tersebut individu yang baru saja lulus dari bangku sekolah dan melanjutkan kuliah mengalami transisi yang menyebabkan perubahan dan stres, hal ini dikarenakan oleh

perubahan terhadap struktur yang lebih besar dan impersonal dan interaksi dengan teman-teman dari latar belakang geografis dan etnis yang beragam (Santrock, 2012).

Alisjahbana, Sidharta, dan Brouwer (1980) juga berpendapat bahwa perubahan-perubahan yang dialami di lingkungan baru meliputi perpindahan tempat dari rumah orang tua ke salah satu kota untuk melanjutkan perkuliahan, perubahan suasana tempat tinggal asal dengan tempat tinggal baru yang asing, dan kebutuhan mendapatkan teman-teman baru. Secara psikologis, individu akan merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, sedih, keliru dengan aturan dan norma untuk berperilaku di lingkungan baru bahkan dapat mengalami perubahan persepsi, etnis, dan nilai-nilai pada individu akibat kontak budaya (Ward, dalam Bochner, Furnham, & Ward, 2005).

Kondisi-kondisi tersebut disebut gegar budaya, yaitu ketidaknyamanan yang dirasakan individu yang termanifestasikan sebagai perasaan terasing, menonjol, dan berbeda sehingga memunculkan kesadarannya akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan yang baru (Samovar dkk, 2010).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro.

Menurut Miller (2012) pengungkapan diri (self-disclosure) adalah dimana individu menyampaikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat DeVito (2011) yang mengungkapkan bahwa pengungkapan diri adalah suatu jenis komunikasi ketika seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri yang biasa disembunyikan. Jourard (dalam Farber, 2006) mengatakan bahwa individu dapat dikatakan melakukan pengungkapan diri bila informasi yang disampaikan terhadap orang lain adalah informasi dari daerah tertutup (hidden self).

Berdasarkan beberapa definisi pengungkapan diri diatas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri adalah suatu kegiatan ketika individu mengkomunikasikan hal-hal yang dianggap pribadi oleh individu kepada orang lain yang dapat dipercaya, dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang muncul dari proses interaksi dengan orang lain.

Istilah culture shock atau gegar budaya pertama kali diperkenalkan oleh antropolog bernama Oberg pada tahun 1960. Oberg (dalam Ward, Bochner, & Furnham, 2005) mendefinisikan gegar budaya sebagai kejutan yang ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa dihadapi oleh individu dalam hubungan sosial, yaitu kebiasaan dan norma, petunjuk, ekspresi wajah, dan gerakan. Sementara, Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008) mengatakan bahwa gegar budaya adalah suatu kondisi yang terjadi ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu.

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gegar budaya adalah reaksi ketidaknyamanan yang dialami oleh individu yang meliputi perasaan terasing, menonjol, dan berbeda yang diakibatkan oleh transisi yang terjadi ketika seseorang pergi dari lingkungan yang dikenal ke lingkungan yang tidak dikenalnya, sehingga memunculkan kesadaran akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan di lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan barunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro.

METODE

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro yang bersuku Batak dan sebelumnya belum pernah tinggal di Jawa Tengah. Cara yang digunakan dalam mengambil sampel adalah dengan teknik incidental sampling, yaitu suatu teknik pengambilan responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu penggunaan sampel bila orang yang kebetulan ditemui peneliti cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan Skala Pengungkapan Diri dan Skala Gegar Budaya dengan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data.

Skala Pengungkapan Diri (40 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pengungkapan diri yang dikemukakan oleh West dan Turner (2008), yaitu keluasan (breadth) dan kedalaman (depth). Skala Gegar Budaya (36 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek gegar budaya yang dikemukakan oleh Ward, Bochner & Furnham (2005), yaitu aspek *affect*, aspek *behavior*, dan aspek *cognitions*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel gegar budaya diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.00 dengan signifikansi $p = .27$ ($p > .05$). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel pengungkapan diri diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar .84 dengan signifikansi $p = .47$ ($p > .05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data gegar budaya maupun pengungkapan diri memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linieritas hubungan antara variabel Gegar Budaya dengan Pengungkapan Diri menghasilkan nilai koefisien $F = 4.42$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0.04$ ($p < .05$). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier.

Koefisien korelasi antara gegar budaya dan pengungkapan diri adalah sebesar $-.26$ ($p < .05$). Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah berlawanan, artinya semakin tinggi gegar budaya maka semakin rendah pengungkapan diri. Berlaku pula sebaliknya, semakin rendah gegar budaya maka semakin tinggi pula pengungkapan diri. Tingkat signifikansi korelasi $p = .04$ ($p < .05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gegar budaya terhadap pengungkapan diri. Hasil regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro dapat **diterima**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro, yang sebelumnya belum pernah tinggal di Jawa Tengah. Hasil yang diperoleh dari teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program analisis statistik SPSS versi 16.0, menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro. Berdasarkan perhitungan didapatkan hasil $r_{xy} = -.26$ dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = .04$ ($p < .05$). Tanda negatif pada angka korelasi menunjukkan arah hubungan kedua variabel berlawanan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dengan pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro, yang sebelumnya belum pernah tinggal di Jawa Tengah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-.26$ dan tingkat signifikansi $p = .4$ ($p < .05$). Semakin tinggi tingkat gegar budaya, maka semakin rendah pengungkapan diri dan semakin rendah tingkat gegar budaya, maka semakin tinggi pengungkapan diri mahasiswa. Gegar budaya memberikan sumbangan efektif sebesar 7% pada terbentuknya pengungkapan diri pada mahasiswa tahun pertama bersuku Batak di Universitas Diponegoro.

Terdapat kelemahan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan ketika meneliti tentang gegar budaya dapat lebih jelas dalam membuat aitem yang sesuai dengan definisi operasional dan aspek-aspeknya. Pengungkapan diri tidak hanya berkaitan dengan gegar budaya. Dan juga Gegar budaya dalam penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 7% terhadap pengungkapan diri, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggali anteseden lain pengungkapan diri. Dan untuk mengurangi kelemahan teknik incidental sampling diharapkan untuk melakukan penelitian mengenai gegar budaya dengan metode kualitatif, sehingga menghindari beberapa kelemahan aitem.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A., Sidharta, M. & Brouwer, M. A. (1980). Menuju kesejahteraan jiwa. Jakarta: Gramedia.
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2008). Psikologi lintas budaya. Malang: UMM Press.
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi antarmanusia. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Farber, B. A. (2006). Self-disclosure in psychotherapy. London, NY: The Guilford Press.
- Miller, R.S. (2012). Intimate relationship. New York, NY: McGraw Hill Inc.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). Komunikasi lintas budaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2012). Life span development perkembangan masa-hidup. Edisi 13. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tinambunan, D. (2010). Orang Batak kasar? Membangun citra dan karakter. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2005). The psychology of culture shock. Philadelphia, NUS: Routledge.
- West, R., & Turner, L.A. (2008). Pengantar teori komunikasi. Edisi 13. Jakarta: Salemba Humanika.